

Dekonstruksi Makna Ya'juj dan Ma'juj dalam QS. al-Kahfi: 94 :Analisis Ekoteologis melalui Hermeneutika Paul Ricoeur

Muhammad Fadli *Abstrak*

Rahman

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

muhammadfadlirahman02@gmail.com



Copyright: © 2024 by the authros. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC SA) licence (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

QS. al-Kahfi:94 menceritakan kaum yang meminta pertolongan kepada seorang raja bernama Žulkarnain, agar membangunkan mereka sebuah tembok untuk memisahkan mereka dari Ya'juj dan Ma'juj yang suka merusak di bumi. Seiring dengan berkembangnya zaman maka berkembang pula ilmu pengetahuan dan kebutuhan manusia akan petunjuk dari kitab suci -al-Qur'an- yang menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artikel ini bertujuan untuk menghadirkan pemaknaan QS. al-Kahfi:94 yang relate dengan pembaca, yang akan diteliti menggunakan hermeneutika yang digagas oleh Paul Ricoeur. Masalah yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah, bagaimana pemaknaan QS.al-Kahfi:94 dalam perspektif hermenutika Paul Ricoeur? Ya'juj dan Ma'juj sendiri menurut hemat penulis merupakan manusia yang suka berbuat kerusakan di bumi, kerusakan yang mereka perbuat adalah menghancurkan alam secara serampangan, menjadikan alam hanya dinikmati kemudian ditinggal dalam keadaan rusak tanpa pertanggungjawaban, manusia menganggap alam sebagai sesuatu yang harus dieksplorasi demi meraih kepentingan pribadi. Dalam beberapa literatur tafsir, Ya'juj dan Ma'juj memiliki penafsiran yang beragam, ada yang mengatakan mereka adalah satu kaum yang suka berbuat kerusakan yang akan muncul sebelum hari kiamat. Imran Hosein yang menyebutkan Ya'juj dan Ma'juj merupakan bangsa-bangsa yang memiliki nuklir dan ingin melakukan kerusakan di muka bumi, dengan berperang. Begitu juga Buya Hamka dalam tafsirnya menyebut Ya'juj dan Ma'juj merupakan setiap gerak yang merusak di bumi.

Kata Kunci: Ekoteologi, Hermeneutika Paul Ricoeur, QS. al-Kahfi:94

Abstract

Surah al-Kahf:94 recounts the story of a people who sought assistance from a king named Dhul-Qarnayn to construct a barrier. This wall was intended to separate them from Ya'juj and Ma'juj (Gog and Magog), who were known for spreading corruption and chaos across the land. As eras progress, so too does human knowledge and the necessity for guidance from the Holy Qur'an—the definitive manual for every Muslim. This article aims to present a contemporary interpretation of QS. al-Kahf:94 that resonates with modern readers, utilizing the hermeneutic framework proposed by Paul Ricoeur. The central research question is: How can QS. al-Kahf:94 be interpreted through the perspective of Paul Ricoeur's hermeneutics? In the author's view, Ya'juj and Ma'juj represent individuals or entities that commit systemic destruction on Earth. The devastation they cause involves the reckless destruction of the environment—treating nature as a mere commodity to be enjoyed and subsequently abandoned in a state of ruin without accountability. From this perspective, humanity views the natural world solely as an object for exploitation to achieve personal interests. In various exegetical literatures, interpretations of Ya'juj and Ma'juj vary significantly. Some scholars identify them as a specific tribe that will emerge to spread corruption before the Day of Judgment. Imran Hosein suggests that Ya'juj and Ma'juj refer to nuclear-armed nations intent on causing global destruction through warfare. Similarly, in his commentary, Buya Hamka defines Ya'juj and Ma'juj as any movement or force that brings about corruption and ruin on Earth.

Keywords: Ecotheology, Paul Ricoeur's Hermeneutics, QS. al-Kahf:94.

PENDAHULUAN

Krisis ekologi yang melanda bumi hari ini bukan lagi sekadar wacana atau prediksi yang datang dari pengamatan atau pemerhati lingkungan untuk menakut-nakuti manusia, melainkan fenomena yang kita liat sehari-hari baik di layar televisi maupun di layar gawai yang kita genggam menunjukkan bahwa krisis ini merupakan hal yang sangat mematikan. Perubahan iklim yang ekstrem, yang disebabkan oleh efek rumah kaca membuat lapisan ozon semakin tipis, yang berdampak pada meningkatnya suhu bumi, deforestasi yang serampangan, laut yang dicemari oleh sampah-sampah manusia, hingga krisis air bersih yang saat ini mengintai mempengaruhi geopolitik global. Hal-hal di atas adalah wujud nyata dari ketidakseimbangan hubungan antara manusia-yang tidak bisa mengelola bumi dan alam, sebagai sebuah objek yang harus dikelola olehnya.¹ Dalam konteks pemikiran Islam, fenomena ini menuntut respon lebih, bukan sekadar *maqāṣid asy-syari`ah* (*hifz al-bi`ah*), melainkan ekoteologi, yakni teologi yang menempatkan sebuah penjagaan terhadap keseimbangan alam sebagai bagian tidak terpisahkan dari iman seseorang.

Ditengah krisis yang dihadapi manusia modern saat ini, diperlukan sebuah pembacaan ulang terhadap teks-teks suci yang memberikan pemahaman yang bukan

¹Facts about the nature crisis https://www.unep.org/facts-about-nature_crisis#:~:text=Apa%20dampak%20dari%20hilangnya%20dan,iklim%2C%20lautan%2C%20dan%20daratan. Diakses 14 Desember 2025 20.00

hanya sekedar memahami teks secara literal dan historisnya saja, melainkan pembacaan yang dapat menghadirkan pemahaman yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi masyarakatnya.² Al-Qur'an yang bersifat *salih li kulli zamān wa makān* mengharuskan penafsir dan pengkajinya untuk terus mengkaji al-Qur'an agar dapat membantu manusia menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Dalam hal ini QS. 18:94 yang mengisahkan suatu kaum yang mengeluh kepada Žulkarnain tentang sebuah ancaman kehancuran yang datang dari bangsa Ya'juj dan Ma'juj, menawarkan sebuah narasi tentang kekuasaan Žulkarnain, kerusakan (*fasad*) yang diperbuat Ya'juj dan Ma'juj, serta proteksi (perlindungan) berupa tembok penghalang, merupakan simbol-simbol yang mesti dikaji kembali agar dapat dipahami guna menghadirkan pemahaman yang transformatif dari simbol-simbol tersebut.

Secara tradisional dalam literatur-literatur tafsir klasik ayat ini dipahami secara eksklusif hanya dalam kerangka hari kiamat, yakni keluarnya Ya'juj dan Ma'juj itu, dari tembok yang telah dibangun oleh Žulkarnain, menyebar bagi air bah, yang kemudian merusak segala sesuatu yang mereka lewati, tidak dilewati sebuah sungai oleh mereka, melainkan habis di minum airnya.³ Dalam penelitian ini, peneliti ingin menawarkan pembacaan ayat ini dengan menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur sebagai pisau analisis untuk membuka potensi makna lain, karena menurut Paul Ricoeur makna sebuah teks itu hadir di depan pembaca, bukan di belakangnya, di sekitarnya, apalagi di dalamnya. Berbeda dengan hermeneutika romantis yang terobsesi mencari maksud asli pengarang (*intentio auctoris*), Ricoeur menawarkan hermeneutika fenomenologis yang berfokus pada "dunia teks". Bagi Ricoeur, teks bersifat otonom; dia terlepas dari penulis, begitu penulisnya menuliskan idenya ke dalam teks.⁴ Untuk menyapa pembaca pada setiap zaman dengan tawaran makna baru, Ricoeur menawarkan konsep distansiasi (mengambil jarak dari teks dan segala sesuatu yang meliputinya) dan apropiasi (makna yang terkait dengan pembaca). Sehingga masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini, adalah "bagaimana pemaknaan QS. 18:94 dalam perspektif hermeneutika Paul Ricoeur"

Penelitian mengenai QS. 18:94 dengan menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur ini, bertujuan untuk menghadirkan pemaknaan baru bagi sebuah teks, karena fokus hermeneutika Ricoeur sendiri adalah makna teks yang muncul kepada pembaca. Penafsiran QS. 18:94 sendiri masih sangat beragam di mana di tafsir-tafsir klasik memaknainya sebagai permintaan sebuah kaum, untuk dipisahkan dari Ya'juj dan Ma'juj yang suka berbuat kerusakan, dalam literatur yang lain seperti di dalam buku *An Islamic View of Gog and Magog In The Modern World* karya Imran Hosein, menyebutkan bahwa "Ya'juj dan Ma'juj adalah mereka yang mempunyai nuklir serta mereka yang telah memonopoli perdagangan dunia." Dalam tafsirnya, Tafsir al-Azhar, Buya Hamka menafsirkan QS. 18:94 dengan menyatakan: "Ya'juj dan Ma'juj merupakan setiap gerak, ideologi, dan apa saja yang merusak, baik itu di dalam diri

² Izatul Muhibah Maulidiyah and Aida Mushbirotuz Zahro, "Telaah Perbandingan Metode Tafsir Maqāṣidī Dan Ma'nā Cum Maghzā Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 1, no. 2 (2021), hlm. 150.

³ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh Al Anshari Al Khazraji Al Andalusi Al-Qurtubī, *Tafsir Al-Qurtubī*. Terj. Pustaka Azzam. Jilid 11, hlm. 152 .

⁴ Arif Al Wasim, "Hermeneutika Etik Paul Ricoeur Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *An-Nawa* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/934mfz03>.

sendiri, keluarga, maupun negara, dan hanya bisa diatasi dengan *saddā* (tembok) berupa keimanan dan ketakwaan kepada Allah.”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur, yang digunakan untuk membaca QS. 18:94, guna membuka kemungkinan-kemungkinan hadirnya makna lain.

PEMBAHASAN

Teks ayat QS. 18:94

﴿ قَالُوا يَا زَوْلَهُ إِنَّ يَاجُوحَ وَمَأْجُوحَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَى أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴾

Terjemah Kemenag 2019

Mereka berkata, “Wahai Zulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj) adalah (bangsa) pembuat kerusakan di bumi, bolehkah kami memberimu imbalan agar engkau membuatkan tembok penghalan gantara kami dan mereka?” (al-Kahf/18:94)

Ekoteologi

Ekoteologi berakar dari kata yang berbeda, yakni ekologi dan teologi. Ekologi merupakan istilah yang pertama kali dipopulerkan oleh ahli biologi Jerman, Ernst Haekel. Ia memberi pengertian tentang ekologi sebagai ilmu tentang relasi antara organisme dan dunia luar sekitarnya. Secara etimologis ekologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* dan *logos*. *Oikos* berarti habitat tempat tinggal atau rumah tempat tinggal dan *logos* yang berarti ilmu. *Oikos* dalam pengertian lebih jauh dipahami sebagai keseluruhan alam semesta dan seluruh interaksi saling berpengaruh yang terjalin di dalamnya antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya dengan keseluruhan ekosistem atau habitat. *Oikos* menggambarkan tempat tinggal, rumah, habitat yang memungkinkan kehidupan tumbuh dan berkembang.⁵ Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa ekologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari pola relasi antar semua makhluk hidup di alam semesta dan serta seluruh interaksi yang saling mempengaruhi dan terjadi di dalamnya.

Teologi berasal dari bahasa Yunani *theologia*. Teologi berasal dari kata *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu, jadi teologi berarti “ilmu tentang Tuhan” atau ilmu yang membicarakan tentang zat Tuhan dari segala sisi serta hubungan-Nya dengan alam. Dalam khazanah Islam, Teologi dipadupadankan dengan istilah dengan “ilmu kalam”, namun dalam pembahasan ekoteologi, teologi yang dimaksud bukanlah dalam pengertian ilmu kalam yang memiliki batas-batasnya sendiri, tetapi teologi yang dikatakan sebagai uraian yang bersifat pikiran tentang agama. Sehingga, jika menggunakan istilah demikian, maka teologi menjadi lebih luas pengertiannya dan relevan untuk merespon tantangan yang datang di era kontemporer ini. Penggunaan istilah teologi sebagai *the intellectual expression of religion* (uraian

⁵A.Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), hlm. 44.

yang bersifat pikiran tentang agama), memunculkan kajian baru dalam studi Islam yang berhubungan dengan ekologi, yang merupakan teologi kreatif dan produktif dari dinamika teologi dalam studi Islam. Ekoteologi didefinisikan sebagai rumusan teologi yang membahas hubungan antara agama dan alam, yang berangkat dari premis mengenai hubungan antara paradigma spiritual manusia dengan kerusakan alam. Diharapkan melalui ekoteologi ini hubungan antara Tuhan, manusia dan alam dapat lebih dipahami, sehingga menjaga keseimbangan alam menjadi hal yang tak terpisahkan dari iman seseorang.⁶

Biografi Paul Ricoeur

Nama lengkapnya Paul Ricoeur, seorang filosof terkenal abad ke-20, lahir 12 tahun setelah seorang filosof terkenal “Hans-Georg Gadamer”, Paul Ricoeur lahir di Valence, Prancis Selatan 27 Februari 1913. Menjadi yatim piatu pada tahun 1915 karena ibunya meninggal dan ayahnya tewas dalam perang Mame, ia kemudian diasuh oleh kakek, nenek, serta bibinya yang merupakan keluarga protestan yang soleh, yang membesarinya sebagai seorang protestan terkemuka di Prancis.⁷ Paul Ricoeur mulai mengenal filsafat pertama kalinya di Lycee melalui seorang filosof beraliran Thomistis, yaitu R.Dalbiez. Pada tahun 1933 dari studi S-1 nya Ricoeur mendapatkan gelar, *Licence de Philosophie*. Licensi tersebut, pada akhir tahun 1930 Paul Ricoeur dapat melanjutkan studinya di Universitas Sorbonne, Paris, ada bidang filsafat dalam studi S-2. Hal tersebut ia lakukan guna mempersiapkan dirinya untuk memperoleh *Aggregation de Philosophie* (keanggotaan atau izin menjadi anggota suatu organisasi dalam bidang filsafat) yang didapatkan pada tahun 1935. Setelah menyelesaikan studi S-2nya, Ricoeur mengajar di Colmar selama satu tahun, ia kemudian memenuhi kewajibannya sebagai warga negara untuk mengikuti wajib militer pada tahun 1937-1939 dan menjadi tahanan perang dari awal sampai akhir perang tahun 1945 oleh Jerman.⁸ Ketika menjadi tawanan Jerman selama perang Dunia Kedua, Ricoeur diizinkan untuk membaca karya-karya Edmund Husserl, Martin Heidegger maupun Karl Jaspers, sehingga pada tahun awal pascaperang, Ricoeur menyelesaikan terjemahan dan komentarnya atas *Ideen I* karya Husserl.

Tahun 1948 Ricoeur dipilih untuk mengajar sejarah filsafat di Universitas Strasbourg, ia banyak membaca kumpulan karya filosof besar, seperti Plato, Aristoteles, Kant, Hegel dan Nietzsche, sehingga ketertarikannya terhadap filsafat Barat ini menggeser Ricoeur dari perhatiannya terhadap “eksistensialisme” atau “fenomenologi eksistensial” yang saat itu dipopulerkan oleh Sartre dan Merlau-Ponty, menuju filsafat *reflektif*, yakni sebuah aliran filsafat yang berusaha menyibak subjektivitas autentik melalui refleksi atas sarana-sarana yang dipakai memahami eksistensi. Pada tahun 1957 Ricoeur kemudian diminta untuk mengajar filsafat umum di Sorbonne, dan pindah pada tahun 1966 untuk mengajar ke Nanterre, dan kemudian

⁶Parid Ridwanin, “Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi,” *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2017), hlm. 6.

⁷Widia Fitri, “Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur,” *Tajdid* 17, no. 2 (2014), hal. 194.

⁸Nabilatul Muhtarishah and Wahidul Anam, “Fenomena Hedonisme: Kajian Tafsir Dan Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap QS. Al-Isra’:27 Bagi Gaya Hidup Mahasiswa Masa Kini,” *An-Natiq* 4, no. 2 (2024), hlm. 201. <https://doi.org/http://dx.doi.org/an-natiq.v4i2.22103>.

menjadi dekan. Pada saat itu terjadi demo besar-besaran mahasiswa terhadap pihak kampus, yang membuat Paul Ricoeur mundur dan memilih pindah pada tahun 1970 ke universitas Louvian. Ia kembali ke Nanterre pada tahun 1973 dan menerima tugas menjadi dosen paruh waktu, di universitas Chicago, kemudian pada waktu yang sama, ia diberi jabatan sebagai direktur *Centre d'études phénoménologiques et hermèneutiques* di Paris. Selama periode tersebut ia semakin mendalami persoalan-persoalan bahasa dan terlibat lebih jauh dalam hermeneutika. Kajiannya yang mengagumkan tentang metafora, yaitu *La Mètaphorevive (the rule of metaphor)* terbit pada tahun 1975.⁹ Tidak hanya itu, ada banyak sekali karya-karya Paul Ricoeur yang telah diterjemahkan kedalam 25 bahasa, menjadikannya mendapatkan banyak gelar dalam bidang filsafat dari banyak kampus-kampus ternama. Paul Ricoeur meninggal dunia pada 20 Mei 2005 di Chatenay-Malabry. Sebagai penghormatan kepada Paul Ricoeur yang merupakan seorang kritikus sosial dan politik, khususnya di Prancis, sebuah taman di Paris diberi nama dengannamanya pada ulang tahun keseratus kelahirannya pada tahun 2013.¹⁰

Hermeneutika Paul Ricoeur

Menurut Paul Ricoeur, hermeneutika dilihat dari cara kerjanya adalah sebuah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Jadi gagasan kuncinya adalah realisasi diskursus sebagai teks; sementara pendalaman tentang kategori-kategori teks akan menjadi objek pembahasan kajian selanjutnya.¹¹ Ricoeur mendefinisikan hermeneutika sebagai teori pengoprasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks. Mengerti atau memahami tidak berarti memproyeksikan diri ke dalam teks, tetapi mengekspresikan diri di hadapannya, kemudian menerima suatu perwujudan yang telah diperluas melalui penjelmaan sebuah dunia baru hasil penafsiran.¹² Paul Ricoeur menjadi sosok penengah yang secara cerdik, Ricoeur menjembatani dua kutub besar dalam dunia tafsir: tradisi hermeneutika romantis milik Schleiermacher dan Dilthey dengan tradisi filosofis milik Martin Heidegger. Di satu sisi, Ricoeur mengakui upaya Schleiermacher dan Dilthey yang mencoba merekonstruksi pengalaman batin penulis atau mencari sisi psikologis di balik sebuah karya. Namun, Ricoeur tidak ingin berhenti pada urusan psikologi semata. Ia melampaui batasan tersebut dengan mengadopsi semangat Heidegger, yakni melihat teks bukan sebagai cermin masa lalu sang penulis, melainkan sebagai pembuka pintu bagi berbagai kemungkinan eksistensi dan cara manusia berada di dunia.¹³

Gagasan utama Ricoeur adalah bahwa kata-kata seringkali bekerja sebagai simbol yang memiliki makna ganda. Sebuah kata tidak selalu menunjuk pada satu arti saja, melainkan seringkali membawa pesan figuratif atau kiasan yang tersirat. Oleh karena itu, tugas hermeneutika adalah menafsirkan simbol-simbol tersebut agar makna

⁹Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, ed. Jhon B Thompson. Terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 4-5.

¹⁰Wasim, "Hermeneutika Etik Paul Ricoeur Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." (2020), hlm. 6.

¹¹Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*.Terj.MuhammadSyukri, hlm.57.

¹²Wasim, Hermeneutika Etik Paul Ricoeur Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an, hlm. 8.

¹³ Marwa Maratus Soleha, "Paul Ricoeur's Hermeneutic Approach in Islamic and Exegetical Studies," *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 15, no. 2 (2024), hlm. 214.

tersembunyi di baliknya dapat tertangkap dengan jelas. Sebelum menuju ke makna yang tersembunyi di balik sebuah simbol, maka penting bagi penafsir untuk memahami makna literalnya terlebih dahulu, karena ia berfungsi sebagai gerbang utama yang harus dilewati. Tanpa pemahaman mendasar pada teks yang tampak, kita tidak akan bisa melangkah lebih jauh untuk menangkap kedalaman makna tersirat atau pesan filosofis yang tersembunyi di baliknya. Contoh, kata “terang” dalam sebuah puisi mungkin bukan sekadar merujuk pada cahaya fisik, melainkan simbol dari “harapan” atau “kebenaran” yang merupakan makna figuratif/simbolis.¹⁴ Teks menurut Paul Ricoeur adalah diskursus yang dibakukan oleh tulisan, yang sebenarnya dapat diucapkan, akan tetapi ia ditulis karena tidak diucapkan. Sesuatu yang ditulis menjadi baku dan kemudian menepati posisi ucapan, ia berlangsung ditempat di mana ucapan bisa muncul. Sebuah teks benar-benar menjadi teks manakala ia tidak terbatas hanya mereproduksi ujaran yang telah diujarkan. Sebuah teks baru benar-benar menjadi teks ketika ia langsung membubuhkan apa yang dimaksudkan oleh sebuah diskursus ke dalam huruf-huruf tertulis.¹⁵

Menurut Paul Ricoeur, teks adalah korpus yang otonom, teks yang otonom itu memiliki beberapa ciri-ciri. *Pertama*, makna yang terdapat pada teks tentang “apa yang dikatakan” terlepas dari “proses pengungkapan”. “Apa yang dikatakan” dengan “proses pengungkapan” pada teks dibandingkan dengan bahasa lisan, keduanya tidak bisa dilepaskan. Makna yang tersampaikan di dalam percakapan lisan tidak dapat dimengerti begitu saja tanpa disempurnakan oleh mimik, intonasi dan lain sebagainya. *Kedua*, makna teks tidak terikat kepada pengarang atau pembicara pada bahasa lisan. Teks selalu berusaha keluar dari cakrawala pengarang sehingga psikologi yang mempengaruhi pengarang tidak berhubungan dengan makna teks. Maksud awal pengarang dalam menuliskan idenya telah terhalang oleh teks yang sudah baku dan setelah menulisnya, pengarang menjadi pembaca pertama. *Ketiga*, konteks semula tidak lagi membuat makna teks bergantung kepadanya, sehingga teks terbuka pada dunia baru yang tidak dibatasi oleh teks itu sendiri. Teks membebaskan makna, sehingga makna teks terlepas dari konteks awal pembicaraan dan teks membebaskan makna dari situasi yang dialogis. *Keempat*, makna teks juga terlepas dari audiens awal, ruang, dan waktu. Teks juga tidak ditujukan pada pembaca tertentu melainkan teks bertujuh pada siapa saja yang bisa membaca karena sifatnya yang monolog. Ricoeur berpendapat makna teks tidak terletak di balik teks melainkan berada di hadapannya. Teks bukanlah sesuatu tersembunyi tapi sesuatu yang bersifat terbuka.¹⁶ Dengan ciri yang sudah disebutkan di atas, jika kita ingin menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur, maka inti dari penerapan hermeneutika Ricoeur pada al-Qur'an adalah kemandirian teks. Begitu menjadi teks tertulis, al-Qur'an dianggap lepas dari situasi sejarahnya, dan orang yang pertama kali menerima. Oleh karena itu, kita menafsirkan al-Qur'an dengan fokus pada apa yang dikatakan teks itu sekarang di hadapan kita, bukan sibuk mencari apa maksudnya di masa lalu.

Menafsirkan al-Qur'an ala Ricoeur berarti melakukan perjalanan dari analisis bahasa menuju transformasi diri. Awalnya, kita menjarakkan diri untuk membedah

¹⁴ Aban Al-Hafi, Fanny Azzahra, M. Yahya, dkk , *Di Manakah Gerangan Kebenaran?* (Jakarta Selatan: PTIQ Press, 2022), hlm. 50

¹⁵Ricoeur, *Hermenutika Ilmu Sosial*. Terj. Muhammad Syukri, hlm. 197.

¹⁶Fithri, “Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur,”hlm. 201-202.

tata bahasa al-Qur'an secara objektif. Namun, proses ini harus berujung pada "pendakuan," yaitu saat penafsir membiarkan dirinya lebur dengan wawasan yang ditawarkan teks yang kita ambil bukan lagi konteks sejarah masa lalu, melainkan relevansi teks tersebut bagi kehidupan penafsir saat ini. Karena melibatkan pengalaman pribadi yang mendalam (ontologis), maka tafsir yang dihasilkan tidak bersifat kaku atau mutlak, melainkan beragam dan terbuka pada berbagai kemungkinan makna.¹⁷ Ada setidaknya tiga langkah yang harus dilakukan seorang penafsir untuk menafsirkan atau memahami sebuah teks, yakni *understanding*, *explanation* dan *appropriation*. Ketiga langkah tersebut akan dijelaskan di bawah ini, bersamaan dengan analisis QS. 18:94.

1. Understanding

Ini merupakan fase paling pertama untuk memahami simbol (teks) dalam hermeneutika Paul Ricoeur, dimana pembaca mencoba memahami makna teks secara umum dan belum mendetail. QS. 18:94 diterjemahkan "mereka berkata, wahai Žulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?". Dapat kita pahami dari ayat ini, bahwasannya kaum yang ditemui Žulkarnain di antara dua gunung itu, meminta tolong kepadanya dengan janji memberikan Žulkarnain upah, jika Žulkarnain mau membuatkan tembok yang memisahkan mereka dari Ya'juj dan Ma'juj, yakni kaum yang suka membuat kerusakan. Pada ayat ini secara eksplisit menyebut nama Ya'juj dan Ma'juj, akan tetapi tidak disebutkan asal mereka, serta etnis-suku mereka. Dalam ayat di atas juga dapat diketahui bahwa Ya'juj dan Ma'juj itu memiliki sifat suka merusak. Sehingga kemudian membuka kemungkinan untuk ditafsirkan sebagai kekuatan atau sifat yang terwujud dengan kerusakan di bumi.

2. Explanation

Pada tahapan ini penafsir mencari penjelasan kritis dan metodis menyangkut pemaknaan awal. Pemahaman awal tersebut dapat divalidasi, dikoreksi atau diperdalam dengan mempertimbangkan struktur objektif teks. Untuk memulai tahapan ini, peneliti mulai dengan menerjemahkan beberapa kata yang ada dalam QS. 18:94 yakni, (*Ya'jūj wa Ma'jūj, mufsidūn, dan saddā*), kemudian peneliti juga akan memaparkan bagaimana QS. 18:94 ini ditafsirkan oleh para mufasir.

a. Menerjemahkan kata (*Ya'jūj wa Ma'jūj, mufsidūn, dan saddā*) dalam QS. 18:94

Ya'jūj wa Ma'jūj, dalam kamus *lisān al-`Arab*, kata dasarnya adalah huruf *hamzah, jim, jim* yang membentuk kata *al-ajīj* yang berarti "kobaran api", sedangkan akar katanya adalah *al-ajjatu* yang berarti kerasnya panas dan teriknya. Kata *Ya'jūj wa Ma'jūj* ini tergolong kata yang asing di kalangan Arab, akan tetapi Ibn Manzūr menyebut kalimat ini memiliki turunan yang sama dengan kalam Arab *yakhruju min ajjat al-nār* (yang keluar dari api neraka).¹⁸ Sedangkan Ibn Fāris dalam kitabnya *maqāyis al-lughah* menyebut bahwasannya kata yang terdiri dari *hamzah* dan dua

¹⁷Mahriddawati, "Teori Interpretasi Paul Ricoeur Dan Implikasinya Dalam Studi Al-Qur'an," *Tarbawi* 10, no. 2 (2022), hlm. 68-69.

¹⁸Ibn Manzūr, *Lisān al-`Arab* (Beirut: Dār al-Kutub ilmiyyah, 1990), hlm. 30-31.

huruf *jīm* bisa diartikan sebagai panas yang teramat sangat atau asin yang teramat sangat.¹⁹

Mufsidūn, kata ini merupakan derivasi dari kata *afsada* yang mengikuti wazan *af'ala* yang biasanya salah satu faedahnya adalah mempersulit/mempersangat, akar katanya *fasada* yang berarti lawan dari kebaikan, yakni melakukan apa saja yang berlawanan dengan kebaikan,²⁰ di tempat yang lain diartikan sebagai merusak sesuatu. *Mufsidūn* (مفسدون) dalam *wazannya* setara dengan *muf'ilūn* dalam bentuk *jāma'* *mużakkar sālim* menunjukkan jumlah yang banyak, kemudian berkedudukan sebagai *isim fā'il* yang berarti pelaku, maka dari itu, dapat dikatakan bahwasannya kata *mufsidūn* ini merupakan sifat dari *Ya'jūj wa Ma'jūj* dan mereka berada dalam jumlah yang sangat banyak. *Saddā*, berarti penutupan celah dan penimbunan retakan,²¹ bisa juga berarti menutup atau menimbun sesuatu, dalam sebuah ungkapan Arab biasa digunakan “*sadadtu al-sulmatasaddā*” yang berarti “aku menambal celah dengan tambalan yang kokoh.”²² Pada ayat di atas, tidak disebutkan dinding seperti apa yang diinginkan oleh kaum itu, tidak juga diketahui di mana posisi dinding itu berada, setelah dibangun oleh Žulkarnain, apakah dinding itu masih berdiri kokoh, ataukah dinding itu sudah hancur. Hal in imembuka kemungkinan, dinding yang dimaksud adalah sebagai penjagaan diri kita masing-masing, membentengi diri kita, dari sifat-sifat buruk yang menuruti hawa nafsu.

b. Penafsiran Mufasir terhadap QS. 18 :94

Untuk menafsirkan QS. 18:94, peneliti menggunakan beberapa kitab tafsir, diantaranya: tafsir *al-Jāmi'* lī *Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī, tafsir *Mafātiḥ al-Ghaib* karya Fakhr al-Dīn al-Razī dan tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Pemilihan kitab-kitab tafsir itu penulis dasarkan pada era tafsir itu dibukukan.

1) QS. 18:94 dalam Tafsir al-Qurṭubī

Telah diriwayatkan sejumlah hadis mengenai sifat mereka dan keluarnya mereka kelak, dan bahwa mereka itu adalah keturunan Yafīs. Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi saw. beliau bersabda yang artinya, “Nuh mempunyai anak (yang bernama): Sam, Ham dan Yafīs. Dari Sam terlahirkan bangsa Arab, Persia dan Romawi, kebaikan berada pada mereka. Dari Yafīs terlahir bangsa Ya'juj, Ma'juj, Turk dan Ṣaqaliyah, tidak ada kebaikan pada mereka. Sementara dari Ham terlahir bangsa Qibṭ, Barbar dan Sudan. Mereka tinggal di balik tembok besar yang dibangun oleh Dzulqarnain di antara dua gunung yang letaknya di kawasan timur laut Asia, di wilayah Turkistan atau Kaukasus. Fenomena keluarnya Ya'juj dan Ma'juj berkaitan dengan tanda-tanda besar hari kiamat yang akan terjadi setelah turunnya Nabi Isa ‘alaihissalām.²³ Diriwayatkan pula oleh Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi Muhammad SAW. beliau bersabda, “tidak ada seorang pun dari mereka yang mati sehingga terlahir dari sulbinya seribu orang.”²⁴ Riwayat dari al-Ghazwani, Ali ra.mengatakan, “Dan

¹⁹Abī al-Husain Ahmad Ibn Fāris, *Maqāyis Al-Lughah* (Beirut: Dār al-Jil, 1990), hlm. 8.

²⁰Manzūr, *Lisān al-'Arab*, hlm. 3412.

²¹Manzūr, *Lisān al-'Arab*, hlm. 1968.

²²Ibn Fāris, *Maqāyis Al-Lughah*, hlm. 1144.

²³Khulisotul Mukaromah, Mahmurudin, and Umar Fauzi, “Eksistensi Ya'juj Wa Ma'juj Perspektif Para Mufasir,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman* 1, no. 1 (2024), hlm. 19.

²⁴al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*.Terj.AzzamPustaka, hlm. 148.

segolongan dari mereka tingginya hanya sejengkal.” Mereka mempunyai kuku tajam dan taring seperti binatang buas, sayap burung, naluri binatang, lolongan serigala dan rambut lebat yang melindungi mereka dari panas dan dingin, telinga-telinga tulang yang salah satunya bisa merobek sementara sebelah lagi berupa kulit yang membungkusnya. Mereka senantiasa melobangi dinding pembatas, hingga ketika mereka hampir menyelesaikannya, Allah mengembalikan (kondisi dinding itu) seperti semula. Mereka mengatakan, Insya Allah besok kita melobanginya lagi. Lalu mereka pun melobanginya dan akhirnya keluar. Sementara manusia bersembunyi di benteng-benteng, lalu melontarkan panah ke langit sehingga panah-panah itu kembali kepada mereka dengan berlumuran darah. Kemudian Allah Ta’ala membinasakan mereka dengan ulat (yang keluar dari hidung kambing dan unta).”²⁵

Kemudian ada perbedaan pendapat mengenai kerusakan yang mereka lakukan. Sa’id bin Abdul Aziz mengatakan, “kerusakan yang mereka lakukan adalah memakan manusia.” Ada juga yang mengatakan, bahwa kerusakan yang mereka lakukan itu akan terjadi, yakni kelak mereka akan melakukan kerusakan, maka diperingatkan untuk waspada terhadap mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa kerusakan yang diperbuat oleh mereka adalah kezaliman, penganiayaan, pembunuhan dan semua bentuk kerusakan yang dikenal manusia.²⁶ Kata *saddā* ini merupakan permintaan kaum tersebut kepada Žulkarnain, berfungsi sebagai dalil untuk membuat penjara mengurung para pelaku kerusakan di dalamnya, mencegah mereka melakukan hal-hal yang mereka kehendaki dan tidak membiarkan mereka begitu saja, bahkan melakukan pemukulan dan penahanan, atau membebani dengan pekerjaan dan melepaskan sebagaimana yang dilakukan oleh Umar ra.²⁷

2) QS. 18:94 dalam Tafsir *Mafātiḥ al-Ghaib*

Fakhr al-Dīn al-Rāzī menafsirkan QS.18:94 dalam kitab tafsirnya, dibuka dengan perbedaan Qira’at pada ayat tersebut. Bahwa Žulkarnain, ketika sampai di antara dua penghalang, ia menemukan di hadapan keduanya suatu kaum, yaitu suatu umat manusia yang hampir tidak memahami pembicaraan. Hamzah dan al-Kisa’i membaca يَقْهُون (dengan ḍommah pada huruf *yā'* dan kasrah pada *qāf*) yang berarti mereka tidak dapat memberi pemahaman kepada orang lain. Sedangkan pembaca lainnya membaca يَقْهُون (dengan fathah pada *yā'* dan *qāf* yang berarti mereka sendiri tidak mengerti bahasa orang yang berbicara kepada mereka. Kemudian Allah Swt. berfirman: “mereka berkata: wahai Žulkarnain, sesungguhnya Ya’juj dan Ma’juj adalah orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi.” Jika ditanyakan: bagaimana Žulkarnain bisa memahami perkataan mereka padahal Allah memberikan sifat kepada mereka sebagai kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan?²⁸ Jawabannya ada dua pendapat menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *pertama*, bahwa menetapkan sesuatu (sebagai ada) adalah meniadakan (keberadannya), dan meniadakan sesuatu adalah menetapkannya (sebagai tidak ada). Maka firman-Nya (لا يَكُادُ يَفْهُونْ قُوَّلَا) “hampir tidak memahami pembicaraan” bukan berarti mereka tidak paham sama sekali, melainkan menunjukkan bahwa mereka memahaminya dengan sangat sulit dan susah payah. *Kedua*, bahwa kata *kāda* (hampir) bermakna kedekatan.

²⁵al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*.Terj.AzzamPustaka, hlm. 153-155.

²⁶al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*.Terj.AzzamPustaka, hlm. 152.

²⁷al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*. Terj. Azzam Pustaka, hlm. 163.

²⁸ Muhammad Fakhr al-Dīn bin al-‘Allamah Dīyā’u al-Dīn ‘Umar Al-Rāzi, “*Mafātiḥ Al-Ghaib*” (Kairo: Dār al-Fikr li al-Ṭabā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1981), hlm. 171.

Menurut pendapat ini, mereka hampir tidak mengerti, yaitu pemahaman mereka sangat jauh, ayat ini tetap sah dijadikan dalil meskipun dengan bantuan isyarat atau cara serupa.²⁹

Mengenai nama “Ya’juj dan Ma’juj”, terdapat dua pendapat, *pertama*, nama-nama asing (‘ajam) yang tidak berasal dari kata dasar tertentu (karenanya dilarang ditasrif). *Kedua*, nama-nama yang memiliki akar kata (musytaq). Al-Kisa’i berpendapat bahwa “Ya’juj” diambil dari *ta’ajjuj al-nār* (kobaran api) karena kecepatan gerak mereka. Pendapat lain menyatakan diambil dari *al-ajaj* (air asin yang membakar) karena sangat keras dan kuatnya mereka. Al-Qutaibi berkata diambil dari kata *ajja al-żalím* jika ia berlari cepat. Al-Khalil berkata *al-ajj* adalah suara atau gerakan yang cepat. Mengenai siapa mereka, para ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan mereka dari bangsa Turki, ada yang mengatakan mereka berasal dari wilayah pegunungan dan Daylam. Kemudian ada yang menyifatkan mereka bertubuh sangat pendek, ada yang mengatakan tingginya hanya satu jengkal, dan ada pula yang menyifatkan mereka sangat tinggi dengan tumuhan raksasa, dikatakan pula bahwa mereka memiliki kuku dan gigi taring seperti binatang buas.³⁰

Mengenai bentuk kerusakan mereka di bumi, ada yang berpendapat bahwa mereka membunuh manusia, ada yang bilang mereka memakan daging manusia, dan ada yang bilang mereka keluar pada musim semi sehingga tidak menyisakan sedikit pun tanaman hijau. Intinya, kata “kerusakan” mencakup semua kemungkinan tersebut, dan Allah lebih mengetahui maksud-Nya. Ringkasnya, penduduk di antara dua penghalang itu berkata kepada Žulkarnain, maka bolehkah kami membayarmu suatu upah (*kharjan*) agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka? Hamzah dan al-Kisa’i membaca *kharājan* (خَرَاجًا), sementara yang lain membaca *kharjan* (خَرَاج). Dikatakan bahwa keduanya bermakna sama, namun ada yang berpendapat keduanya berbeda. Berdasarkan pendapat ini, *kharaj* (خَرَاج) adalah upah atau pemberian, karena orang-orang mengeluarkan sebagian harta mereka lalu dikumpulkan menjadi sesuatu. Sedangkan *kharāj* (خَرَاج) adalah pajak atau upeti yang dipungut oleh penguasa setiap tahun.³¹

3) QS. 18:94 dalam Tafsir al-Azhar

Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar mengatakan, “Ya’juj dan Ma’juj, adalah dua nama yang menjadi satu, yaitu segala gerak yang telah dan akan merusak di dunia ini. Sebab itu maka, baik diri, atau rumah tangga kaum keluarga atau bangsa dan negara wajib mendirikan tirai besi yang dituang tembaga, agar dapat membentengi diri, supaya Ya’juj dan Ma’juj jangan masuk.” Ya’juj dan Ma’juj mungkin dapat ditafsirkan pikiran-pikiran jahat, maksud yang buruk, ideologi yang sesat. Dia dianut oleh setengah manusia. Dan manusia yang menganutnya dengan kecerdikan jahat bisa mempengaruhi manusia lainnya dalam urusan merusak bumi. Sebab itu maka benteng dari fikiran yang baik, cita-cita yang mulia, ideologi yang sehat mesti selalu teguh.³² QS. 18:94 menawarkan solusi, yakni dengan membangun *saddā* di dalam diri setiap manusia, dengan menggunakan keimanan, ketakwaan serta mengembalikan dimensi

²⁹ Al-Rāzi.

³⁰ Muhammad Fakhr al-Dīn bin al-‘Allamah Ḥiyā’u al-Dīn ‘Umar Al-Rāzi, “Mafātiḥ al-Ghaib” (Kairo: Dār al-Fikr li al-Tabā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1981), hlm. 171.

³¹ al-Rāzi, Mafātiḥ al-Ghaib, hlm. 172.

³² Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 2nd ed. (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1989). Jilid 6, hlm. 4256.

batin yang terdegradasi dalam dirinya, kesemuan yaitu laksana besi-besi yang dilelehkan tembaga menjadikannya tembok yang sangat kokoh sehingga susah untuk ditembus oleh ide-ide atau kehendak yang dapat merusak diri sendiri, keluarga, maupun orang banyak.

3. Appropriation

Appropriation adalah proses pemahaman terhadap makna yang muncul di depan teks, karena menurut Rcoeur, makna teks bukan berada di belakang, di sekitar, maupun di dalam teks. Apropriasi, merupakan puncak dari proses penafsiran. Pada momen ini terjadi dialog antara pembaca dan teks. Sebelum melakukan apropiasi, penafsir atau penta'wil hendaknya melandaskan pemikirannya pada penafsiran-penafsiran yang mungkin berkaitan dengan makna teks yang muncul di hadapan penafsir. Dalam hal ini peneliti mendasari tahapan apropiasi dengan menggunakan tafsir *Mafātih al-ghaib*, tafsir al-Azhar dan juga buku Imran N Hosein yang berjudul “*An Islamic View of Gog and Magog In The Modern World*”.

Menurut Imran N Hosein QS. 18:94 memberitahu bahwa sebuah komunitas manusia mengeluh kepada Žulkarnain mengenai Ya'juj dan Ma'juj serta perbuatan *fasād* mereka (yaitu tindakan yang merusak hingga pada tingkat kehancuran) di wilayah mereka. Mereka memintanya untuk membangun penghalang yang menahan Ya'juj dan Ma'juj dan dengan demikian melindungi mereka dari *fasād*. Dia merespons dengan membangun penghalang material dari balok besi dan dengan melakukannya, berhasil menahan mereka di balik penghalang itu. *Fasād* kemudian adalah kehancuran kehidupan manusia secara sengaja dan sistematis melalui pembunuhan massal atau dengan penghancuran menyeluruh terhadap elemen-elemen penting kehidupan, termasuk kehidupan di akhirat.³³ Islam membedakan antara dosa yang akan mendapatkan hukuman di akhirat dan dosa (yang diakui sebagai kejahatan) yang dapat dihukum di dunia ini. Islam mengakui *fasād* (yaitu perilaku yang bersifat merusak seperti pembunuhan terorganisir, perbankan berbunga (karena menghancurkan pasar yang adil), perampukan terorganisir, kelaparan, keracunan massal dengan obat-obatan dan vaksin, pemaksaan penyembahan berhala (penghancuran jiwa sebagai yang paling besar di antara semua kejahatan tersebut (kejahatan yang dapat menghancurkan masyarakat itu sendiri) al-Qur'an telah menetapkan hukuman pencegah untuk *fasād* yang meliputi pengasingan, pemotongan tangan dan kaki di sisi yang berlawanan, serta penyaliban sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Mā'idah: 33.³⁴

Implikasi dari penggunaan kata *fasād* untuk menggambarkan perilaku Ya'juj dan Ma'juj menunjukkan bahwa mereka adalah makhluk yang bertanggungjawab atas perbuatan mereka yang dengan demikian memenuhi syarat sebagai “perilaku”.³⁵ Tetapi hal itu hanya mungkin jika Ya'juj dan Ma'juj memiliki “kehendak sendiri” dengan kemampuan untuk “memilih” dan dengan demikian dapat dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan dosa mereka. Malaikat tidak memiliki kehendak sendiri dan tidak dapat berbuat dosa, sehingga mereka tidak dapat melakukan tindakan

³³Imran N Hosein, *An Islamic View of Gog and Magog In The Modern World* (San Fernando: Masjid Jāmi'ah, 2009), hlm. 17-18.

³⁴Hosein, *An Islamic View of Gog and Magog In The Modern World*, hlm. 121.

³⁵ Sirajuddin Bariqi, “Ya'juj Dan Ma'juj Dan Hubungannya Dengan Dunia Modern: Telaah Atas Penafsiran Imran Hosein Dalam An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World,” *Nun* 6, no. 2 (2020), hlm. 200.

fasād, karena malaikat juga tidak bisa dilihat oleh manusia, maka, kerusakan seperti apa yang akan mereka perbuat. Jin memiliki kehendak sendiri dan karenanya bertanggungjawab atas perilaku mereka, mereka tidak terlihat oleh manusia, mereka membisikkan di telinga manusia agar manusia mau menuruti kehendak buruknya. Selain itu, jin yang tidak terlihat berada dalam dimensi ruang dan waktu yang berbeda dari dimensi kita. Karenanya, seperti malaikat, mereka tidak dapat dikurung di balik penghalang material. Satu-satunya makhluk ciptaan lain yang memiliki kehendak sendiri, dapat berbuat dosa, dan karenanya dapat melakukan tindakan *fasād* adalah manusia. Selain itu, berbeda dengan malaikat dan jin, manusia dapat dikurung di balik penghalang material.³⁶ Sehingga Imran Hosein berkesimpulan bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah manusia. Untuk menguatkan kesimpulannya, Imran Hosein juga menyertakan beberapa hadis yang mengindikasikan bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah manusia, salah satunya, hadis dalam Bukhari dan Muslim yang diriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudri bahwa Nabi bersabda: "Pada hari kiamat Allah akan meminta Adam untuk memilih dari seluruh anak cucunya siapa saja yang akan masuk neraka. Adam akan bertanya: "Ya Tuhan, siapakah mereka?" Allah akan berkata: "Sembilan ratus sembilan puluh sembilan dari empat ribu adalah untuk neraka sementara satu untuk surga." Mendengar hal ini, para sahabat menjadi takut dan mereka bertanya, "Ya Rasulullah, siapakah yang satu untuk surga itu?" Nabi bersabda: "Jangan bersedih, sembilan ratus sembilan puluh sembilan adalah Ya'juj dan Ma'juj, sedangkan kamu akan menjadi yang satu untuk surga." (yaitu jumlahmu dibandingkan dengan mereka akan menjadi satu dari seribu).³⁷

Fase terakhir aproposiasi, peneliti ambil dari tafsir *Mafatih al-ghaib* karya ar-Rāzī mengenai bentuk kerusakan yang dilakukan Ya'juj dan Ma'juj di bumi. Menurutnya, ada yang berpendapat bahwa mereka membunuh manusia, ada yang bilang mereka memakan daging manusia, dan ada yang bilang mereka keluar pada musim semi sehingga tidak menyisakan sedikit pun tanaman hijau.³⁸ Dengan dasar yang telah dipaparkan di atas, maka makna teks QS. 18:94 yang muncul di depan teks, yang dibaca oleh penulis adalah, Ya'juj dan Ma'juj adalah manusia yang berbuat kerusakan dibumi, kerusakan yang dilakukan, berupa peperangan, genosida, serta perbuatan merusak alam secara brutal, kerusakan yang disebut terakhir, menunjukkan relevansinya dengan ekoteologi, yakni Ya'juj dan Ma'juj termanifestasi dalam wujud manusia yang secara serampangan merusak alam, efek rumah kaca yang membuat ozon makin menipis, laut-laut yang tercemar oleh sampah-sampah manusia, deforestasi hutang guna memperluas wilayah tambang dan menanam kelapa sawit, merupakan bukti manusia adalah Ya'juj dan Ma'juj yang berbuat kerusakan di muka bumi. Kerusakan terhadap alam oleh manusia, tidak lain disebabkan oleh ideologi *antroposentrism*, yakni pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dan paling penting dalam alam semesta, menganggap alam serta makhluk lain hanya sebagai alat atau sumber daya untuk memenuhi kepentingan, kebutuhan, dan kesejahteraan manusia semata.

Menurut Sayyid Hossein Nasr, manusia sudah dipalingkan kearah dunia material oleh proses modernisasi, sehingga kerusakan yang menimpa terhadap lingkungan sesungguhnya merupakan wujud kemiskinan spiritual dari jiwa-jiwa

³⁶ Hosein, *An Islamic View of Gog and Magog In The Modern World*, hlm. 122

³⁷ Hosein, *An Islamic View Gog and Magog In The Modern World*, hal 122-123.

³⁸ al-Rāzī, *Mafatih al-Ghaib*, hlm. 172.

manusia sehingga tindakan-tindakannya menyebabkan krisis ekologi.³⁹ Manusia kehilangan dimensi batin yang seharusnya ada, karena merupakan pemberian Tuhan sejak ia dilahirkan. Salah satu penyebab hilangnya dimensi batin yang menyebabkan krisis ekologi adalah bercokolnya saintisme yang terus menghadirkan sains modern bukan sebagai cara tertentu untuk memahami alam. Kerusakan ekologis adalah sebuah krisis iman, maka dari itu, pendidikan agama khususnya pendidikan Islam, memiliki kewajiban moral yang kuat untuk mengatasinya. Dengan kata lain ekoteologi bukan sekadar tambahan, melainkan komponen inti dari pemahaman dan praktik keagamaan.⁴⁰

Hutan-hutan hari ini telah hancur, laut tercemar semua disebabkan oleh manusia yang dimutlakkan hak-haknya untuk mengatasi hak Tuhan maupun hak ciptaan. Pengabsolutan hak-hak manusia ini adalah warisan Renaisans Eropa yang berakibat fatal dan terwujud hari ini, peran manusia menghadapi jalan buntu sehingga tidak dapat berhubungan dengan alam.⁴¹ Pada puncaknya manusia sampai pada kesimpulan bahwa alam telah dianggap sebagai sesuatu yang harus digunakan dan betul-betul dinikmati. Kalimat terkenal dari Sayyid Hossein Nasr berikut ini, mungkin cukup untuk menggambarkan kelakuan manusia yang merusak alam, dikarenakan tidak ada lagi dimensi batin dalam dirinya, “alih-alih menjadikan diri sebagai seorang suami yang mengurus, merawat dan bertanggungjawab terhadap istrinya, manusia modern malah menjadikan alam sebagai seorang tunasusila yang dinikmati tanpa memiliki rasa kewajiban dan tanggungjawab terhadapnya.”⁴²

KESIMPULAN

Krisis ekologi yang menyebabkan bencana alam yang kita saksikan hari-hari ini, menunjukkan betapa alam seolah ingin meminta pertanggungjawaban terhadap tangan-tangan yang telah merusak mereka, al-Qur'an dalam ayatnya telah menyebutkan bahwa kerusakan alam yang terjadi memang disebabkan oleh manusia. Penelitian ini menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur, yang bertujuan untuk membuka kemungkinan makna lain yang berkaita dengan sesuatu yang sedang dihadapi manusia modern saat ini. Ada setidaknya 3 fase yang harus ditempuh, dalam hermenetika Paul Ricoeur; yakni *understanding*, *explanation* dan *appropriation*. Pada fase *understanding* QS. 18:94 diterjemahkan secara umum. Pada fase *explanation* QS. 18:94 ditafsirkan berdasarkan riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Nabi saw. yang menyebutkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj, merupakan suatu kaum yang suka berbuat kerusakan di bumi, mereka akan keluar sebelum peristiwa hari kiamat, menghancurkan atau memakan, segala sesuatu yang mereka lewati. Pada fase terakhir, yakni *appropriation*, Ya'juj dan Ma'juj dibaca atau dipahami sebagai manusia yang suka berbuat kerusakan, salah satunya merusak alam. Hutan-hutan yang hancur, laut yang tercemar merupakan bukti keserakahan manusia dalam

³⁹Sayyid Hossein Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*. Terj. Muhammad Muhibbudin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), hlm. 8.

⁴⁰ Syukron Jamal, “Konsep Dan Implementasi Ekoteologi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Advances In Education Journal* 2, no. 1 (2025), hlm. 137.

⁴¹Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*. Terj. Muhammad Muhibbudin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), hlm. 13.

⁴²Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*. Terj. Muhammad Muhibbudin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), hlm. 28.

mengeksplorasi alam dengan tujuan

kesenangan pribadi dan kolega, tanpa memikirkan bahwa menjaga keseimbangan alam, merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan keimanan. Namun QS. 18:94 menawarkan solusi, yakni dengan membangun sada di dalam diri setiap manusia, dengan menggunakan keimanan, ketakwaan serta mengembalikan dimensi batin yang terdegradasi dalam dirinya, kesemua yaitu laksana besi-besi yang dilelehkan tembaga menjadikannya tembok yang sangat kokoh sehingga susah untuk ditembus oleh ide-ide atau kehendak yang merusak tatanan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Amrullah, Abdul Malik. *Tafsir Al-Azhar*. 2nd ed. Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1989.
- Al-Hafi, Aban, Fanny Azzahra, and M. Yahya. *Di Manakah Gerangan Kebenaran?* Jakarta Selatan: PTIQ Press, 2022.
- Al-Qurtubī, Abū Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr bin Farh al-Anṣārī al-Khazraji al-Andalūsī. *Tafsir Al-Qurthubi*. Pustaka Azzam (terj.), n.d.
- Al-Rāzi, Muhammad Fakhr al-Dīn bin al-‘Allamah Diyā’u al-Dīn ‘Umar. “Mafatih Al-Ghaib.” Kairo: Dār al-Fikr lī al-Ṭabā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1981.
- Bariqi, Sirajuddin. “Ya’juj Dan Ma’juj Dan Hubungannya Dengan Dunia Modern: Telaah Atas Penafsiran Imran Hosein Dalam An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World.” *Nun* 6, no. 2 (2020).
- Fithri, Widia. “Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur.” *Tajdid* 17, no. 2 (2014).
- Hosein, Imran N. *An Islamic View of Gog and Magog In The Modern World*. San Fernando: Masjid Jāmi’ah, 2009.
- Ibn Fāris, Abī al-Husain Ahmad. *Maqāyis Al-Lughah*. Beirut: Dār al-Jīl, 1990.
- Jamal, Syukron. “Konsep Dan Implementasi Ekoteologi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Advances In Education Journal* 2, no. 1 (2025).
- Keraf, A.Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Mahridawati. “Teori Interpretasi Paul Ricoeur Dan Implikasinya Dalam Studi Al-Qur’ān.” *Tarbawi* 10, no. 2 (2022).
- Manzūr, Ibn. *Lisān Al-`Arab*. Beirut: Dār al-Kutub ilmiyyah, 1990.
- Maulidiyah, Izatul Muhidah, and Aida Mushbirotuz Zahro. “Telaah Perbandingan Metode Tafsir Maqāṣidī Dan Ma‘nā Cum Maghzā Dalam Penafsiran Al-Qur’ān.” *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 1, no. 2 (2021).
- Muhitarisah, Nabilatul, and Wahidul Anam. “Fenomena Hedonisme: Kajian Tafsir Dan Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap QS. Al-Isra’:27 Bagi Gaya Hidup Mahasiswa Masa Kini.” *An-Natiq* 4, no. 2 (2024). <https://doi.org/http://dx.doi.org/an-natiq.v4i2.22103>.
- Mukaromah, Khulisotul, Mahmurudin, and Umar Fauzi. “Eksistensi Ya’juj Wa Ma’juj Perspektif Para Mufasir.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Al-Qur’ān Dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman* 1, no. 1 (2024).
- Nasr, Sayyid Hossein. *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Edited by Jhon B Thompson. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Ridwanin, Parid. “Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi.” *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2017).
- Soleha, Marwa Maratus. “Paul Ricoeur’s Hermeneutic Approach in Islamic and Exegetical Studies.” *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 15, no. 2 (2024).
- Wasim, Arif Al. “Hermeneutika Etik Paul Ricoeur Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur’ān.” *An-Nawa* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/934mfz03>.